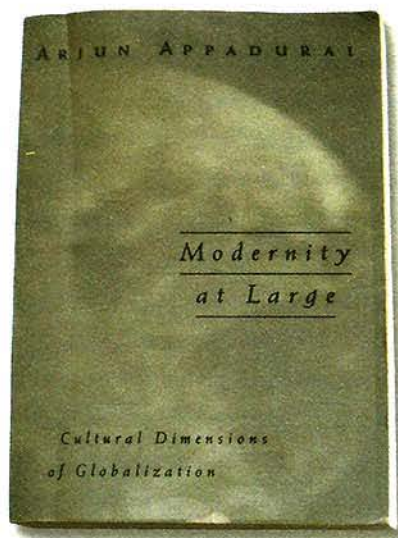




RESENSI BUKU

Modernity at Large, Cultural Dimensions of Globalization

Judul Buku	: Modernity at Large, Cultural Dimensions of Globalization
Pengarang	: Arjun Appadurai
Penerbit	: University of Minnesota Press, Minneapolis
Terbit	: 1996
Tebal	: ix + 219 halaman

Buku ini sebenarnya merupakan kumpulan esai-esai lepas yang ditulis Appadurai untuk penerbitan yang berbeda-beda. Seluruhnya ada sembilan esai dan hanya esai pertama dan ketujuh yang ditulis khusus untuk buku ini. Selebihnya pernah terbit dalam berbagai jurnal dan judul buku. Sebagai kumpulan tulisan, buku ini memang tidak bersifat komprehensif sebagaimana sebuah monograf. Ada pengulangan gagasan di sana sini, dan tidak semua konsep punya ruang yang cukup untuk digarap secara teliti. Sekedar sebagai orientasi bagi pembaca, sembilan tulisan itu dibagi dalam tiga bagian besar yaitu "Global Flows" yang mengajukan teori mengenai lalu lintas budaya global, "Modern Colonies" yang bicara mengenai contoh-contoh hibridisasi budaya, dan "Postnational Locations" yang merefleksikan kondisi-kondisi kekinian yang melampaui penanda-penanda lama seperti negara-

bangsa, suku, dan geografi. Pembaca tidak perlu membuka seluruh halaman buku ini untuk mendapatkan sesuatu. Kalau berminat dengan teori globalisasi budaya, bacalah esai satu, dua, dan tiga. Selebihnya adalah esai-esai topikal dalam kajian budaya, yang bisa dibaca secara terpisah tetapi akan lebih berarti bila kita membaca bagian teori lebih dahulu.

Appadurai dikenal sebagai salah seorang sarjana dan penulis kajian budaya yang produktif, baik di media populer maupun di penerbitan akademis. Minatnya luas, meliputi tema-tema seputar kekerasan etnis dalam konteks globalisasi, dimensi budaya dalam krisis sosial di Mumbai, dan pengalaman globalisasi di tingkat akar rumput. Saat ini dia menduduki kursi *Goddard Professor* di bidang *Media, Culture and Communication* di New York University di kota New York. Buku ini jelas bukan terbitan baru, namun gagasan-gagasannya tetap layak untuk digali. Lebih-lebih, kajian budaya saat ini membutuhkan kerangka teori yang akrab dengan multidimensionalitas dalam memandang realitas sehari-hari. Persis inilah yang ditawarkan oleh akademisi kelahiran Mumbai, India ini.

Globalisasi yang Terpecah

Globalisasi pada dasarnya berbicara mengenai perjumpaan manusia seluas dunia baik secara langsung dalam bentuk temu muka maupun dalam bentuk relasi simbolik lintas ruang dan waktu. Perjumpaan ini telah membangkitkan kesadaran bahwa warga dunia berasal dari latar belakang budaya yang sangat beragam. Dalam kajian globalisasi, pembicaraan mengenai budaya biasanya terjadi dalam tiga arus utama ini: konflik peradaban, penyeragaman, dan hibridisasi.

Gagasan konflik peradaban diperkenalkan terutama oleh Samuel Huntington melalui bukunya *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (1996). Buku ini mengajukan pandangan tentang dunia yang ditandai oleh sekat-sekat pemisah baru berupa kelompok peradaban. Negara-negara dengan peradaban serupa semakin diakrabkan oleh globalisasi sekaligus memandang penuh curiga bahkan berkonflik dengan kelompok negara-negara dalam gugus peradaban yang berbeda. Peradaban, menurut Huntington, menjelma menjadi sekat pemisah dan sumber konflik yang baru, menggantikan tempat ideologi di era pergaulan antarbangsa sesudah perang dingin. Konflik paling serius terjadi antara peradaban Barat (Kristen) di satu sisi dan peradaban Islam di sisi lain. Jadi, globalisasi ditandai oleh konflik yang bersumber pada perbedaan budaya.

Arus ini biasanya ditanggapi oleh teori lain yang menyodorkan gagasan yang persis berkebalikan. Meskipun ada konflik, globalisasi sebenarnya mendorong penyeragaman budaya yang mengikuti keutamaan-keutamaan modern seperti

efisiensi, keteraturan, kepastian, dan kontrol. Kendaraan utamanya adalah perusahaan-perusahaan multinasional dari Barat yang berhasil menyeragamkan selera warga dunia dalam banyak hal seperti makanan, musik, film, gambar, dan cara berpikir. Mazhab ini dikenal pula dengan sebutan "*McDonaldisation*" setelah George Ritzer menulis buku *The McDonaldisation of Society* (1993).

Kelompok ketiga mengoreksi dua gagasan di atas dengan mengajukan gagasan mengenai hibridisasi atau pencampuran budaya. Bukan tabrakan dan bukan penyeragaman budaya, globalisasi telah menghasilkan gado-gado budaya. Lalu lintas manusia antarbenua yang ramai mengaktifkan pertukaran dan pengambilalihan simbol-simbol yang kemudian disesuaikan dengan situasi setempat. McDonald di Indonesia berasa rendang dan menawarkan paket nasi. Demikian pula, tidak ada demokrasi yang sama persis di dunia ini. Globalisasi berjumpa dengan lokalisasi, atau, memakai istilah Roland Robertson, "glokalisasi." Kebanyakan pegiat kajian budaya berada dalam kelompok ini; pokok perdebatan di antara mereka adalah mengenai apa saja bahan mentahnya dan bagaimana proses hibridisasi berlangsung.

Buku yang ditulis Appadurai termasuk dalam kelompok yang terakhir ini. Appadurai memandang globalisasi sebagai fenomena diskontinuitas dari praktik sosial lama, dan ditandai oleh keterpecahan di sana sini. Keterpecahan ini kelihatan dalam dua gejala pokok dalam globalisasi, yaitu media massa dan migrasi massal. Teknologi digital ("elektronik" dalam bahasa Appadurai) terus berkembang sedemikian pesat dan memungkinkan penyebarluasan informasi secara sangat cepat dan luas. Bentuk teknologinya pun beragam mulai dari film, televisi, komputer, telepon, tablet, dan lain-lain. Memakai kemudahan ini, media massa semakin dominan sebagai mata dan telinga bagi banyak orang untuk menangkap realitas yang terjadi di sekitarnya. Di era seperti ini, hampir mustahil kita lolos dari sergapan media. Oleh karena itu seluruh pengalaman kita tidak lain dan tidak bukan merupakan pengalaman yang sudah disaring dan direpresentasikan oleh media, padahal yang dihasilkan oleh media massa sebenarnya tidak lebih dari kepingan-kepingan imaji atau citra.

Gejala kedua yaitu migrasi massal menandai pergerakan manusia dalam jumlah yang masif dan frekuensi yang sangat tinggi, jauh melampaui migrasi yang terjadi di masa lampau. Migrasi massal berlangsung baik secara suka rela maupun karena terusir dari tanah asalnya oleh berbagai sebab. Individu yang berpindah tersebut rupanya membawa serta kode-kode budaya dari daerah asalnya ke tempat yang baru dan menghasilkan subjektivitas yang baru. Appadurai mengutip orang-orang Turki di Jerman yang gemar menonton film Turki di flat mereka, imigran asal

Korea di Philadelphia Amerika Serikat yang menyaksikan Olimpiade Seoul 1988 secara langsung memakai parabola, dan supir-supir taksi kota Chicago asli Pakistan yang mendengarkan kutbah Jumat yang direkam dari masjid-masjid di Pakistan atau Iran. Kata Appadurai, yang terjadi adalah “citra-citra yang bergerak berjumpa dengan penonton yang tercabut dari kampungnya” (hlm. 4).

Media elektronik dan migrasi massal bersama-sama membentuk dunia imajinasi yang lain sama sekali. Keduanya menciptakan kombinasi yang unik karena baik tontonan dan penontonnya sama-sama selalu berada dalam pusaran gerak, atau “*at large*.” Perjumpaan-perjumpaan jenis ini menciptakan ruang-ruang publik yang bersifat diaspora atau *diasporic public spheres*. Tentu saja tidak semua orang adalah imigran, dan media lokal juga masih punya penggemar. Akan tetapi saat ini sulit menjumpai orang yang tidak memiliki saudara, rekan kerja, atau kenalan yang berasal dari tempat lain yang jauh. Demikian pula, hampir tidak ada produk media yang tidak kena pengaruh produk media dari tempat lain. Kombinasi dua unsur pokok globalisasi ini (media massa dan migrasi massal) memicu terjadinya proses-proses produksi imajinasi tertentu yang tidak melulu berupa emansipasi atau represi. Menurut Appadurai, imajinasi di era global adalah ruang kontestasi tempat individu dan kelompok-kelompok berusaha merengkuh yang global ke dalam praktik hidup sehari-hari.

Imajinasi sebagai Praktik Sosial

Imajinasi menduduki tempat sentral dalam bangunan teori Appadurai. Dalam bahasa metodologis, imajinasi adalah objek material kajian budaya; imajinasi ini berisi *imagined selves* dan *imagined worlds*, apa yang kita bayangkan mengenai diri kita dan mengenai dunia sekitar kita. Appadurai mendapatkan inspirasi dari berbagai penelitian mengenai peran imajinasi dalam politik yang sudah dimulai oleh orang-orang seperti Benedict Anderson, Cornelius Castoriadis, Claude Lefort dan Ernesto Laclau serta Chantal Mouffe. Di tangan Appadurai, imajinasi bukan sekedar hasil sampingan dari waktu luang; imajinasi pada dasarnya merupakan unsur konstitutif dari tindakan. Bahkan lebih gagah lagi, Appadurai menyebut imajinasi sebagai “praktik sosial.”

Di era global ketika citra, gagasan, dan manusia mengalami deteritorialisasi atau tercabut dari konteks asal usulnya, imajinasi mengatasi keterbatasan pengalaman inderawi kita. Imajinasi bukan lagi sekedar fantasi yang melenakan, pelarian dari kerasnya struktur sosial, kemewahan waktu luang yang dimiliki segelintir orang, dan juga bukan kontemplasi yang tidak ada kaitannya dengan hasrat dan subjektivitas (hlm. 31). Hampir semua orang di seluruh dunia melihat

hidupnya dalam terang skenario-skenario yang ditawarkan oleh media dalam segala bentuknya. Setiap keputusan dan pilihan yang diambil seseorang dibentuk atau minimal dipengaruhi oleh kemungkinan-kemungkinan tersebut. Dengan kata lain, imajinasi adalah praktik sosial yang menyusun dan membentuk kehidupan banyak orang di banyak masyarakat (hlm. 54). Karena itu bisa dimengerti mengapa menurut Appadurai imajinasi menjadi arena kontestasi makna yang tidak sembarangan.

Masalahnya sekarang, lanskap imajinasi itu sedemikian luas kemungkinannya. Bukan hanya luas, kemungkinan-kemungkinan itu sangat kompleks dan seringkali saling bertentangan. Kekhawatiran pada Amerikanisasi yang disebarluaskan oleh kelompok Islam garis keras di Indonesia, misalnya, bertemu dengan hantu Indonesianisasi yang bagi orang Papua tampak lebih konkret dan mengerikan daripada Amerikanisasi. Appadurai menilai, model-model teoretis yang ada tidak memadai lagi karena biasanya berdimensi tunggal, hanya mengenai satu sisi saja dari kompleksitas dinamika global. Globalisasi adalah kenyataan yang sedemikian kompleks sehingga tidak lagi bisa dipahami hanya dengan memakai model hubungan *centre-periphery* dalam hubungan internasional, atau dengan memperhatikan faktor penarik dan pendorong (*pull and push factors*) dalam studi migrasi, atau dengan menimbang neraca ekspor dan impor dalam ilmu ekonomi.

Pendekatan *Multiscapes*

Lalu, bagaimana caranya memahami lanskap imajinasi yang sedemikian ramai dan saling bertabrakan ini? Appadurai menyodorkan suatu kerangka analitis berupa lima dimensi lalu lintas budaya global (*global cultural flows*): *ethnoscapes*, *mediascapes*, *technoscapes*, *financescapes*, dan *ideoscapes*. Kelima dimensi ini menunjuk pada lalu lintas manusia, citra, teknologi, uang, dan gagasan yang menghubungkan bangsa-bangsa dan tempat-tempat yang berbeda-beda di dunia. Akhiran *-scape* menunjuk pada konfigurasi global yang tak teratur, dinamis, atau cair, dan bahwa setiap orang dimungkinkan untuk melihatnya secara berbeda, tergantung pada situasi masing-masing.

Misalnya, "demokrasi" telah menjadi istilah yang sedemikian penting dan dikenal luas di mana-mana. Seolah-olah maknanya sudah jelas dengan sendirinya ketika kata ini diucapkan. Akan tetapi bentuk pengorganisasian masyarakat bernama demokrasi ini bukanlah gejala yang bersifat tunggal dan seragam. Di bekas Uni Sovyet, Cina, India, negara-negara Eropa, Amerika, dan tentu saja Indonesia, kata ini mempunyai makna dan kepentingan yang berbeda. Sejarah migrasi suku-suku bangsa atau *ethnoscape* di bekas Uni Sovyet membuat repot Kremlin yang hendak membangun gagasan baru mengenai nasionalisme Rusia. *Ideoscape* berupa ide-ide mengenai demokrasi dan agama yang dibawa oleh para intelektual lulusan luar

negeri dan warga Indonesia diaspora menginjeksi makna baru dalam perdebatan mengenai peran agama dalam kehidupan politik.

Cara pandang *multiscapes* ini memungkinkan penelitian yang secara analitis memusatkan perhatian pada gejala-gejala serumpun dalam satu dimensi, sekaligus melihat resonansinya dalam dimensi-dimensi yang lain. Dengan kata lain, pendekatan ini mengundang kita untuk melihat kaitan suatu objek penelitian dengan berbagai ruang atau dimensi kehidupan yang berbeda-beda seperti ekonomi, media, emosi, kebutuhannya dan lain-lain. Selain itu, pendekatan *multiscapes* mendorong kajian budaya untuk melampaui obsesinya terhadap simbol dengan memasukkan hal-hal lain seperti kebijakan negara, ekonomi, dan ekologi. Kajian budaya dengan pendekatan ini bisa memperlihatkan parsialitas dari realitas sekaligus kemungkinan untuk mempertemukan kepingan-kepingan pengalaman tersebut dalam lanskap yang lebih luas. Bila teori-teori globalisasi pada umumnya cenderung mencari tatanan yang mekanis dan statis dalam interaksi bangsa-bangsa, pendekatan *multiscapes* mendorong peneliti untuk memakai metafor aliran (*flow*) yang mengandung ketidakpastian bahkan *chaos* untuk memahami dinamika interaksi kultural di dunia. Bisa juga dikatakan, Appadurai menawarkan cara pandang yang memotret proses-proses pembentukan budaya dalam masyarakat global dalam realitasnya yang *fractal*, *overlapping*, dan *chaotic* (hlm. 46). Realitas dipotret sebagai mosaik yang terdiri dari keping-keping kenyataan yang boleh jadi saling melengkapi atau saling meruntuhkan.

Kerangka seperti ini sifatnya formal, hanya menawarkan cara dan tidak berbicara mengenai isi atau arah analisis. Ini disengaja karena bagi Appadurai dinamika globalisasi kultural tidak punya arah yang tertentu secara *a priori* seperti halnya hubungan sebab-akibat deterministik ala Marx atau Althusser. Dinamika ini sungguh-sungguh tergantung pada relasi unik yang terjadi antara lalu-lintas manusia, citra, teknologi, uang, dan ide di setiap konteks yang berbeda. Meski demikian, dari contoh-contoh analisis yang dimuat dalam buku ini, kita bisa menduga bahwa Appadurai mempunyai minat khusus pada kajian pascakolonial. Misalnya, bab lima "Playing with Modernity: The Decolonization of Indian Cricket" menggambarkan proses indigenisasi olah raga cricket warisan Inggris di India sebagai hasil eksperimen pemerintah kolonial dan pemerintah India pascakemerdekaan dengan modernitas. Kisah-kisah besar modernitas seperti pertumbuhan ekonomi, pendidikan, teknologi, nasionalisme, selalu dipaksa untuk mendarat dan mengalami modifikasi oleh konteks lokal yang mewadahnya. Istilahnya, globalisasi selalu mengalami lokalisasi atau kerap disebut oleh Appadurai sebagai *vernacular globalisation*.

Mengenai pilihan jenis dimensi yang dianggap penting, Appadurai tidak menjelaskan mengapa ia menyebut lima jenis *scapes* itu saja; ini lobang teoretis yang cukup serius, dan potensial memancing kreativitas orang. Saukko dalam *Doing Research in Cultural Studies* (2003) merasa lima jenis *scapes* itu kurang dan menambahkan *bodyscape*, *politicscape*, dan *sacredscape*. Akan tetapi, menambahkan kategori semacam ini bisa-bisa malah menumpulkan daya analitis kerangka ini karena pendekatan ini jadi kelihatan mau meneliti segala sesuatu.

Buku ini menarik dan penting bagi peneliti kajian budaya yang ingin memasukkan globalisasi sebagai konteks besar bagi terjadinya proses-proses budaya. Lagipula, kekayaan bahasa dan istilah yang dipakai oleh penulisnya menawarkan kesegaran dan mata baru untuk menelusuri jejak-jejak imajinasi dalam masyarakat kontemporer.

B. Hari Juliawan